**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Nilaiseringdikonotasikan sebagai sesuatu yang baik, berharga, bermartabat, dan berkonotasi positif.[[1]](#footnote-1) Nilai atau pegangan dasar dalam kehidupan adalah sebuah konsepsi abstrak yang menjadi acuan atau pedoman utama mengenal masalah mendasar atau umum yang sangat penting dan ditinggikan dalam kehidupan suatu masyarakat, bangsa, bahkan kemanusiaan.[[2]](#footnote-2)

 Menurut Pepper nilai adalah segala sesuatu tentang baik dan yang buruk.[[3]](#footnote-3)Kata Religius itu sendiri berasal dari kata religi yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Kemudian religius dapat diuraikan sebagai keshalitan atau pengabdian yang besar terhadap agama. Keshalihan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama. Tanpa keduanya, seseorang tidak pantas menyandang perilaku predikat religius.[[4]](#footnote-4)

 Keberagamaan atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitaslain yang di dorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dilihat dimata saja, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.[[5]](#footnote-5)

 Nilai Religius ini sangat dibutuhkan oleh setiap manusia terkhusus peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral. Dalam hal ini seorang pendidik diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan, ketetapan agama. dan pendidikan.[[6]](#footnote-6) Pendidikan adalah upaya pengembangan potensi atau sumber daya insan. Tercapainya kesadaran yang utuh merupakan tujuan umum pendidikan Islam yang proses pencapaiannya melalui berbagai lingkungan atau secara formal maupun non formal[[7]](#footnote-7).

Manusia sebagai salah satu makhluk Allah SWT memiliki berbagai potensi yang dibawanya semenjak manusia itu lahir kedunia. Dengan berbagai potensi yang dimilikinya, manusia dapat melakukan banyak hal untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan hiudupnya. Manusia harus dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan semaksimal mungkin, perkembangan potensi tersebut dapat dilakukan dengan pendidikan[[8]](#footnote-8).

Oleh karena itu, Pendidikan sangat penting untuk kita manusia agar kita dapat meningkatkan dan mengembangkan potensi diri yang kita miliki. Potensi yang pertama dalam kehidupan manusia yang diberikan oleh Allah SWT adalah potensi beragama. Agama adalah kebutuhan yang sangat vital untuk mencapaik kebahagiaan, agama akan selalu tetap ada bersama manusia tanpa dapat diubah oleh pesatnya perkembangan materi, bahkan yang terjadi bahwa pesatnya pembangunan material sangat memerlukan bimbingan dan petunjuk agama.[[9]](#footnote-9)

Dalam Islam, setiap manusia pada hakikatnya adalah pemimpin baik bagi dirinya sendiri maupun apa yang dipimpinnya, sehingga seorang pemimpin suatu saat akan dimintai pertanggungjawabannya. Hal ini sebagaimana hadits yang berasal dari Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar r.a. Saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ. فَالإمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى

 بَيْتِ زَوْجِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ. أَلاَ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُ

 *“Setiap orang adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannnya. Seorang kepala negara akan diminta pertanggung jawaban perihal rakyat yang dipimpinnya.Seorang suami akan ditanya perihal keluarga yang dipimpinnya. Seorang isteri yang memelihara rumah tangga suaminya akan ditanya perihal tanggungjawab dan tugasnya. Bahkan seorang pembantu/ pekerja rumah tangga yang bertugas memelihara barang milik majikannya juga akan ditanya dari hal yang dipimpinnya. Dan kamu sekalian pemimpin dan akan ditanya (diminta pertanggungan jawab) dari hal hal yang dipimpinnya”.*

Dari hadits tersebut pada dasarnya, manusia baik itu laki-laki maupun perempuan adalah seorang pemimpin, dan pokok dari suatu kepemimpinan dalam Islam adalah tanggunjawab, dan tanggung jawab terkecil yang dipikul seseorang dalam hidupnya sekurang-kurangnya adalah dirinya sendiri.[[10]](#footnote-10)Menjadi pemimpin haruslah memberi teladan yang baik bagi semua orang. Dalam islam setiap orang merupakan pemimpin yang seharusnya memiliki rasa kepemimpinan dan tanggung jawab.

Tanggung jawab dalam pendidikan dibebankan atas wanita yang dalam sejarah dimana wanita dianggap sebagai tiang yang menetukan tegak-runtuhnya suatu Negara. Manakala baik akhlak wanitanya, maka baiklah negaranya, tapi manakala buruk akhlaknya wanitanya maka rusaklah negaranya. Wanita sangatlah penting terkait eksistensinya dalam membangun bangsa. Wanita sangatlah memiliki pengaruh yang sangat dominan bagi keberlangsungan sebuah bangsa, sebab pada wanitalah yang akan melahirkan dan mendidik para generasi yang akan datang sekaligus memberi pengaruh besar terhadap generasi dan pemimpin bangsa.

Dengan demikian, sebagai pendidik pertama sebuah generasi, wanita harus mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan dan hambatan, apapun peran wanita baik sebagai anak, isteri, ibu dan sebagainya. Meskipun kita menyebutkan wanita muslimah, isu yang ada sebenarnya berkaitan dengan umat Islam secara umum. Kita tidak akan menemukan pria yang baik tanpa adanya wanita yang baik, demikian juga sebaliknya. Sebagai muslimah, wanita harus mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan dan hambatan dalam melaksanakan multi tugas, baik sebagai individu, anggota keluarga dan anggota masyarakat.[[11]](#footnote-11)

Perubahan dan inovasi adalah bagian penting kelangsungan hidup manusia. Hanya saja pada masa lalu proses perubahan itu ditransformasikan menjadi revolusi modernisasi diseluruh dunia.[[12]](#footnote-12) Era globalisasi dan reformasi yang melanda tanah air dan juga dunia pada umumnya telah membawa perubahan yang begitu cepatnya dalam segala bidang, sehingga jika kita tidak berusaha untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan maka akan ketinggalan jauh dalam segala hal.[[13]](#footnote-13) Hal ini menuntut kita para wanita agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi yang tentunya tidak lepas dari kodradnya sebagai wanita muslimah sesuai dengan ajaran dan tuntunan Agama Islam. Islam mengajarkan persamaan derajat umat manusia tidak ada faktor yang menjadi penyebab lebih tingginya derajat yang satu atas yang lainnya, kecuali peringkat iman dan ketaqwaannya. Manusia yang mencapai derajat Muttaqin akan memperoleh posisi tinggi disisi Allah, tanpa melihat jenis kelaminnya wanita atau pria. Esensi ajaran kesetaraan ini sering menjadi bias ketika pemahaman ajaran Islam telah terkontaminasi dengan kerangka berpikir patriarkis sehingga muncul berbagai pandangan yang berbeda tentang status dan kedudukan wanita yang dinilai lebih rendah dari pria.[[14]](#footnote-14)

Dalam Islam Wanita ditempatkan oleh Allah SWT ditempat yang terhormat, kita bisa lihat dalam sejarah dimana wanita pada zaman Jahiliyah sangatlah tidak berharga sekali dimata kaum lelaki, masa itu memang sudah lewat tapi saat ini masih muncul tindakantindakan yang sama dengan Zaman jahiliyah. Dalam hal ini patutlah bertanya dalam diri masing-masing apa sebenarnya penyebab semua ini. Wanita ideal dalam Islam dapat di lihat dari sebuah kisah Khadijah, Ummul-Mu’minin, selalu meninggalkan kesan yang mendalam bagi seluruh umat Islam tidak peduli sebesar apapun perbedaan paham diantara mereka mencintai Khadijah sepenuh hati. Betapa tidak beliau adalah istri pertama Rasulullah SAW. Istri yang menjadi rekan pada saat-saat yang paling sulit dalam hidup beliau, istri yang selalu menawarkan cinta dan kasih sayang dalam kondisi apapun. Khadijah merupakan seorang pedagang sukses. Muhammad seorang pemuda yang kejujurannya terkenal seantero negeri, dipilihnya untuk menangani urusan-urusan perdagangan. Sebuah pilihan yang tepat, sepasangsuami istri sekaligus partner yang berkepribadian yang mulia.[[15]](#footnote-15)Khadijah dan Muhammad membangun bisnis atas dasar keadian dan kedermawanan. Tidak mengherankan jika usaha mereka berjalan dengan baik dan menghasilkan keuangan yang besar.Khadijah memiliki otak yang cerdas dan perilaku yang mulia.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk menelaah dan menganalisis buku Sirah Khadijah The True Love Story Of Muhammad dengan mengangkat sebuah judul *“****Nilai-nilai Religius Dalam Sirah Khadijah Karangan Abdul Mun’im Muhammad Dan Relevansinya Terhadap Agama Islam.”*** Yang membahas tentang perjalanan hidup Khadijah istri Rasulullah yang memiliki nilai keteladanan, hikmah dan pembelajaran yang penting untuk meningkatkan pemahaman serta mencerminkan nilai-nilai religius untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena tujuan dalam islam adalah menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa melalui ilmu pengetahuan dan beperilaku sesuai dengan nilai-nilai islam yang terdapat dalam Sirah Khadijah.

**B. Batasan Masalah**

Dari bahasan yang akan dibahas peneliti, masih terlalu banyak masalah yang akan diteliti, agar lebih terarah dan penelitian tidak meluas sehingga dapat berjalan efektif dan efesien maka peneliti memberikan batasan masalah dalam Sirah Khadijah sebagai berikut:

1. Wanita yang mampu mendidik anaknya dengan baik penyayang keluarga.
2. Khadijah bin Khuwailid sosok wanita cerdas, dermawan dan taat beribadah.
3. Menjadi pelipur lara, pemenang hati, dan taat pada suami.

**C. Fokus Masalah**

Agar penelitian dalam skripsi ini lebih terarah, Maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini hanya pada buku Sirah Khadijah: *The True Love Story of Muhammad karangan Abdul Mun’im Muhammad*. Selain itu fokus penelitian hanya dipusatkan pada nilai-nilai religius dalam Sirah Khadijah Karangan Abdul Mun’im Muhammad dan relevasinya terhadap pendidikan Agama Islam.

**E. Rumusan Masalah**

 Berdasarkan dengan latar belakang yang ada maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Nilai-nilai religius apa saja yang terkandung dalam sirah Khadijah karangan Abdul Mun’im Muhammad?
2. Bagaimana relevansi Nilai-nilai religius dalam sirah Khadijah terhadap Pendidikan Agama Islam?

**F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

 Adapun tujuan dan kegunaan yang hendak dicapai dalam penelitian skripsi ini yaitu, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai religius yang terkandung dalam sirah Khadijah karangan Abdul Mun”im Muhammad.
2. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai religius yang terkandung dalam sirah Khadijah karangan Abdul Mun”im Muhammad terhadap Pendidikan Agama Islam.

 Kegunaan dari penelitian ini yaitu agar dapat bermanfaat dan berguna bagi masyarakat khususnya peremuan muslim secara luas dan terutama bagai penulis sendiri. Namun secara rinci, kegunaan penelitian dapat penulis paparkan antara lain yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan secara Teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai nilai-nilai religius, dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

1. Kegunaan secara praktis

Kegunaan secara praktis adalah meningkatkan kecintaan terhadap Khadijah binti Khuwalid serta keridhoan Allah SWT.

Memperbaiki akhlak yang benar sesuai syari’at Islam, serta meningkatkan efektifitas terhadap kehidupan sosial. Adapun manfaat penelitian secara praktis antara lain:

1. Kegunaan bagi penulis adalah untuk menambah pengetahuan, keterampilan, cakrawala berfikir, dan wawasan penulis dalam kajian ilmiah.
2. Agar meningkatkan pengetahuan mengenai nilai-nilai religius.
3. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam Sirah Khadijah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat ditiru dari sosok seorang Khadijah oleh pembaca pada umumnya dan oleh penulis sendiri.
4. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dalam menggali nillai-nilai religius dalam Sirah Khadijah.
5. menambah bahan pustaka bagi UIN Raden Fatah Palembang, berupa hasil penelitian dibidang pendidikan.

**G. Tinjauan Kepustakaan**

 Dalam penulisan penelitian ini dapat beberapa kepustakaan yang berkaitan dengan nilai-nilai religius dalam sirah Khadijah, baik berupa skripsi, jurnal, maupun penelitian lainnnya, untuk memperkarya referensi dan menambah wawasan. Diantara karya-karya tersebut penulis mencoba untuk menyimpulkan dari beberapa judul pembahasan yang telas ditulis terdahulu, yaitu:

1. Heliyatun seorang mahasiswi Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009, dengan judul skripsi “Nilai-nilai religius dalam novel Hapalan Sholat Delisa Karya Tere Liye dan relevansinya terhadap pendidikan Agama Islam”, menyimpulkan bahwa nilai-nilai religius dalam novel Hapalan Sholat Delisa diantaranya adalah nilai aqidah yang meliputi iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Kitab-kitab Allah, iman kepada rasul, iman kepada Qada dan

Qadar. Syariat yang meliputi perintah shalat menuntut ilmu beramal dengan tulus dan ikhlas berdzikir dan berdoa kepada Allah, dan akhlak yang meliputi akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada orang tua, keluarga dan akhlak tehadap sesama.[[16]](#footnote-16)

1. Andry Gunawan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung tahun 2018, dengan judul “Nilai-nilai Religius Dalam novel Ayat-ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy dan Rancangan Pembelajaran Sastra DI SMS/MA”, menyimpulkan bahwa dalam Novel Ayat-ayat Cinta 2 mengandung nilai religius yaitu akidah, syariat, dan akhlak. Akidah terdiri atas iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, Iman kepada Al-Qur’an, Iman kepada Rasul, iman kepada Qada dan Qadar. Syariathanya terdiri dari ibadah, dan akhlak terdiri atas akhlak baik dan buruk.[[17]](#footnote-17)
2. Sri Rahayu mahasiswi UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2017, dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy, menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikann akhlak dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy diantaranya akhlak terhadap Allah yaitu bersikap takut, taat, tawakal, syukur, husnudzan, dan taubat. Akhlak terhadap diri sendiri yaitu memelihara kesucian diri, disiplin, dan berani,

Akhlak terhadap sesame makhluk hidup yaitu tolong-menolong, toleransi, dan rendah hati.[[18]](#footnote-18)

 Sedangkan menurut hasil penelitian diatas tidak jauh berbeda dengan nilai-nilai religius karena sama-sama meneliti tentang nilai-nilai religius yang berbeda hanyalah novel sedangkan yang diteliti saat ini yaitu tentang Sirah Khadijah. Dengan acuan diatas, maka menunjukkan bahwa penelitian nilai-nilai religius dalam Sirah Khadijah Karangan Abdul Mun’im Muhammad belum pernah diteliti,

**H. Kerangka Teori**

1. Nilai Religius

 Nilai religius merupakan dasar dari terbentuknya sebuah budaya religius. karena jika setiap orang tidak memiliki kereligiusan dalam hidupnya maka mustahil dapat terbentuknya suatu budaya religius.[[19]](#footnote-19)Menurut Rokeachdan Bank bahwasanya nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas dilakukan atau tidak pantas dilakukan.[[20]](#footnote-20)

 Religiusitas atau yang sering kita sebut dengan kata keagamaan disini tidak selalu identik dengan agama, tetapi agama lebih menunjuk kepada kelembagaan, yuridis, kebaktian kepada Allah, dalam aspek yang resmi,peraturan-peraturan, dan hukum-hukumnya.Sedangkan religiusitas atau keagamaan lebih melihat pada aspek dari lubuk hati nurani manusia, maka dari itu religiusitas ini lebih mendalam dari pada agama yang terlihat formal.[[21]](#footnote-21) Dapat kita lihat penjelasan macam-macam dari nilai religius yaitu sebagai berikut:[[22]](#footnote-22)

1. Nilai Ibadah

 Menurut bahasa Arab kata ibadah disini yaitu masdar ‘abada, yang berarti penyembahan. Sedangkan menurut istilah yang bearti khidmat kepada Tuhan, selalu taat mengerjakan apa yang diperintahkan dan menjauhi segala yang dilarang oleh Tuhan. Jadi dapat disimpulkan bahwa ibadah adalah ketaatan seseorang kepada sang pencipta (Allah) yang dapat diterapkan dan dibuktikan dalam kegiatan sehari-hari seperti, sholat, zakat, puasa, serta ibadah lainnya.

1. Nilai Ruhul Jihad

 Ruhul jihad artinya jiwa yang mendorong seseorang untuk bekerja dan berjuang secara sungguh-sungguh. Hal tersebut didasari oleh tujuan hidup manusia yaitu, *hablum min Allah, Hablum min al-nas,Hablum min al-alam,* dengan adanya rasa untuk berjihad dalam hati maka segala aktivitas akan selalu didasari sikap, ikhlas, berjuang, serta bersungguh-sungguh.

1. Nilai Akhlak dan Kedisplinan

Akhlak adalah keadaan jiwa yang tertanam pada manusia yang berbuat tanpa harus dipirkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu yang diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Jadi hal ini berarti jika seseorang itu berakhlak baik, maka apa yang dilakukan akan baik, dan sebaliknya jika seseorang itu berakhlak buruk maka apa yang dilakukannya pun akan buruk.

Sedangkan kedislipinan itu terimplementasikan dalam rutinitas sehari-hari, misalnya dalam suatu agama banyak amalan yang harus dilaksanakan oleh penganutnya dan ibadah tersebut mempunyai masing-masing jadwal yang telah ditentukan seperti ibadah ibadah shalat dalam islam, apabila seorang penganut melakukan ibadah sholat tepat waktu, maka oaring tersebut sudah menanamkan kedislipinan dalam dirinya.

1. Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi amanah adalah dapat dipercaya. Sedangkan dalam konsep kepemimpinan amanah disini dapat diartikan juga sebagai tanggung jawab. Jadi dalam diri masing-masing individu harus mempunyai nilai amanah, baik terhadap dirinya maupun orang lain agar setiap individu dan kelompok dapat saling mempercayai satu sama lain.

Kata ikhlas berasal dari kata *khalasa* yang artinya membersihkan dari kotoran. Secara umum kata ikhlas adaperjalananlah hilangnya rasa pamrih atas segala apa yang diperbuat, dapat disimpulkan ikhlas adalah suatu perbuatan yang dilakukan seseorang atau berbuat kebaikan menolong tanpa mengharap imbalan, dan semata-mata hanya mengharap ridha Allah.

1. Keteladanan

Nilai keteladanan harus tercermin dari seorang guru. keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan. Bahkan Al-Ghazali menasehati, sebagaimana dikutip oleh Ibn Rusn, kepada setiap guru agar menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. seorang guru harus mempunyai kharisma yang tinggi dan hal ini sebagai faktor yang sangat penting yang harus ada dalam diri seorang guru.

1. Buku Sirah Khadijah

 Istilah *Sirah Khadijah* merupakan ungkapan tentang sekumpulan pembahasan mengenai kisah kehidupan khadijah. Ummul Mu’minin istri pertama Nabi Muhammad SAW.[[23]](#footnote-23) Berdasarkan kamus Bahasa Arab, kata *as-sirah* berasal dari kata *sara* artinya berjalan malam.[[24]](#footnote-24) Sedangkan pada pengertian umum kata *sirah* perincian hidup seseorang atau sejarah hidup seseorang.

 Para ulama telah bersepakat menyatakan bahwa apa yang dimaksud denga as-sirah Khadijah adalah rekaman sejarah sejarah hidup Khadijah yang koprhensif. Jadi dapat disimpulkan bahwa Sirah Khadijah adalah perjalanan hidup Khadijah yang penuh hikmah, pembelajaran, dan risalah Islam yang ada didalamnya.

1. Abdul Mun’im Muhammad

 Abdul Mun’im Muhammad merupakan sosok cendikiawan muslim ustus 1996. yang sesame memangku beberapa jabatan penting di Mesir. Beliau lahir pada 2 Desember 1906 dan meninggal dunia pada 4 Agustus 1996. Selain itu, Abdul Mun’im Muhammad adalah seorang penulis yang telah banyak menulis beberapa buku diantaranya yaitu, Iziz Wa Uzuriz: Qishhah min Wahyi al-Mishriyyah al-Qadimah, Ar-Risalah al Kamiliiah fi as-Sirah an-Nabawiya, Muhammad al-Mushthafa saw: Nasabuhu asy- Syarif wa Maqathu Ra’sihi Ka-Ma Warada fi Al-Qur’an Al-Kharim.[[25]](#footnote-25) Jadi judul skripsi tersebut adalah pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan perkembangan perilaku secara utuh, yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan dalam bentuk peneladanan nilai-nilai religius dalam *Sirah Khadijah* Karangan Abdul Mun’im Muhammad.

**I. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah lmu mengenai jalan yang dilewatiuntuk mencapai pemahaman. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

 Ditinjau dari objek penelitian yang diteliti oleh penulis maka jenis penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian kepustakaan atau *library research.* Library research adalah penelitian yang dilakukan kepustakaan, dimana objek penelitian biasanya digali lewat beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, Koran, majalah, dan dokumen). Yang sekarang diteliti untuk ditelaah yaitu bahan-bahan dari buku utama yang berkaitan dengan masalah, dan buku-buku penunjang yang relevan dengan topic yang dikaji. Sedangkan topic yang dikaji.[[26]](#footnote-26) Dalam skripsi ini adalah *Sirah Khadijah*.

 Sedangkan untuk pendekatannya, pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.[[27]](#footnote-27) Dalam hal ini Hadari Nabawi dikutip Siswantoro, menjelaskan metode deskiptif sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerpen, atau puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagimana adanya.

1. Teknik Pengumpulan Data

 Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapat data.[[28]](#footnote-28) Data dalam penelitian ini penulis peroleh dengan menggunakan studi dokumentasi (kepustakaan), adapun sumber data yang dilakukan terdiri dari dua macam sumber data, yaitu data sumber data primer, dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

 Data Primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.[[29]](#footnote-29) Sumber primer atau menurut Lofland dan Lofland dalan penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan. sumber data primer atau utama dalam penelitian ini adalah *Sirah Khadijah*.

1. Sumber Data Sekunder

 Data sekunder adalah data yang tidak berkaitan langsung dari sumbernya yang asli.[[30]](#footnote-30) Yang merupakan pendukung yang membantu analisis dalam penelitian ini atau sumber-sumber lain yang tidak langsung seperti dokumen yang ditinjau dari kebutuhan peneliti dalam melakukan penelitian yaitu nilai-nilai religius dalam Sirah Khadijah. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku, internet, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

1. Teknik Analisis Data

 Analisis dalam penelitian kuantitatif dapat dilakukan sebelum, saat pengumpulan data dan setelah penngumpulan data. Dalam penelitian ini, analisis data yang dilakukan oleh peneliti lebih menekankan pada saat pengumpulan data atau analisis data dilaksanakan bersamaan dengan dilaksanakannya pengumpulan data.[[31]](#footnote-31) Dalam menganalisis data yang sudah terkumpul, teknik yang telah digunakan adalah jenis analisis isi atau content analysis. Adapun langkah-langkah yang telah dilaksanakan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Reduksi Data

 Dalam penelitian reduksi data bearti merangkum, memilih, memfokuskan, pada hal-hal yang penting, dan membuang hal-hal yang tidak perlu. Reduksi data dapat membantu memperjelas gambaran data yang akan diteliti dan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya.[[32]](#footnote-32) Dalam hal ini peneliti hanya mengambil data yang berkaitan dan diperlukan dalam penelitian, yaitu nilai-nilai religius dalam Sirah Khadijah Karangan Abdul Mun’im Muhammad dan relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam.

1. Penyajian Data

 Penyajian data atau display merupakan data yang siap disajikan setelah mengalami proses reduksi, karena dalam proses reduksi sebuah data belum terlalu terstruktur, maka dalam proses penyajian sebuah data akan dapat dibaca dengan mudah karena bentuknya sudah terstruktur dan sistematis. Penyajian data dalam penelitian kuantitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchat* dan sejenisnya.

 Namun yang paling sering digunakan dalam penyajian data kuantitatif adalah bentuk teks narasi.[[33]](#footnote-33) Pada langkah ini, data-data yang sudah terkumpul dan ditetapkan kemudian disusun secara teratur dianalisis sehingga dapat diperoleh deskripsi tentang nilai religius dalam Sirah Khadijah.

1. Penarikan Kesimpulan

 Langkah terakhir dalam proses analisis data adalah penarikan kesimpulan. Pada penelitian kuantitatif proses penarikan kesimpulan diharapkan memberikan temuan baru yang belum pernah ada. Pada proses penyajian data diusahakan mempunyai bukti-bukti yang kuat agar pada saat melakukan penarikan kesimpulan akan menjadi kesimpulan yang kredibel.

**J. Sistematika Pembahasan**

Dalam memperoleh ketertiban dalam sebuah penelitian, maka penulis menggunakan sistematika penulis skripsi ini dengan menjadi lima bab, dengan teknik penulisan mengacu kepada buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.

Bab I Pendahuluan,berisi gambaran umum penelitian skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sitematika pembahasan, mulai dari bab I samapai bab IV. Bab pertama ini adalah berupa pengantar, sedangkan isi dari keseluruhan penelitian akan dipaparkan dalam bab II, III, IV dari penelitian seluruhnya tertuang dalam bab IV yang berisi kesimpulan.\

Bab II Landasan Teori, membahas tentang nilai religius dan tinjauan umum tentang Sirah Khadijah, yaitu nilai-nilai religius, meliputi pengertian nilai, macam-macam nilai-nilai religius, sumber-sumber nilai macam-macam nilai religius, dan tentang penjelasan Sirah.

Bab III Tinjauan Sirah Khadijah,pada bagian ini peneliti membahas gambaran umum tentang Sirah Khadijah yang meliputi 3 bagian yaitu biografi penulis Buku Sirah Khadijah, penjelasan Buku Sirah Khadijah dan Sinopsis Buku Sirah Khadijah.

Bab IV Analisis Data, merupakan paparan analisis peneliti tentang nilai-nilai religius dalam Sirah Khadijah yang meliputi, nilai religius yang berhubungan dengan Tuhan, nilai religius yang berhubungan dengan diri sendiri, nilai yang berhubungan dengan sesama, dan nilai nilai yang berhubungan dengan lingkungan dan kebangsaan, serta relevansi Sirah Khadijah terhadap Pendidikan Agama Islam.

Bab V Pentup, merupakan penutup dari penelitian ini yang berisi kesimpulan dari isi pembahasan, Saran untuk berbagai pihak seperti guru, orang tua, murid dan masyarakat umum, daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

1. Surjawa, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), hlm. 299. [↑](#footnote-ref-1)
2. Esti Ismawati, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: Ombak, 2012), hlm. 70. [↑](#footnote-ref-2)
3. M. Arifin Hakim, *Ilmu Budaya Dasar* (Bandung: Pustaka Satya, 2008), hlm. 21-22. [↑](#footnote-ref-3)
4. Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya Karakter Bangsa* (Jakarta: Balitbang, 2010), hlm 3. [↑](#footnote-ref-4)
5. Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hlm. 41. [↑](#footnote-ref-5)
6. Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: BP. Migas, 2004), hlm. 5. [↑](#footnote-ref-6)
7. Syarnubi, “Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiulitas Siswa Kelas IV Di SDN Pengarayan,” *Tadrib:jurnal pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2019), hlm. 88. [↑](#footnote-ref-7)
8. Irja Putra Pratama, “Penerapan Kurikulum Terpadu Sebagai Model Pembinaan Karakter Siswa (Studi Di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga Inderalaya),” *Jurnal Pendidikan Agama Islam,* 5, no. 2 (2019), hlm. 219. [↑](#footnote-ref-8)
9. Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 6. [↑](#footnote-ref-9)
10. Ruwiah, “Wanita dan Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam Di Era Kehidupan Modern,” *Tadrib*: *Jurnal Pendidikan Manajemen Pendidikan Islam*5, no.2 (2017), hlm. 53. [↑](#footnote-ref-10)
11. *Ibid,* hlm. 53. [↑](#footnote-ref-11)
12. Achmad Djainuri, *Pendidikan Dan Modernisasi Didunia Islam* (Surabaya: Al-ikhlas, 2001), hlm. 1. [↑](#footnote-ref-12)
13. Mardeli, M, “Problematika Antara Politik Pendidikan Dengan Perubahan Sosial dan Upaya Solusinya”, *Tadrib:Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2, (2015), hlm. 3 [↑](#footnote-ref-13)
14. Sri Suhandjati, *Pemahaman Islam Dan Tantangan Keadilan Jender* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 40. [↑](#footnote-ref-14)
15. Ghozi. M, *Khadijah Ummul Mu’minin Nazharat Fi Isyraqi Fajri Islam* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), hlm. 2-3. [↑](#footnote-ref-15)
16. Heliyatun, *Nilai-nilai Religius Dalam Novel Hapalan Sholat Delisa Karya Tere Liye dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm 56. [↑](#footnote-ref-16)
17. Andry Gunawan, *Nilai-nilai Religius Dalam Novel Ayat-ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman Shirazy dan Rancangan Pembelajaran Sastra Di SMA/MA* (Lampung: Universitas Lampung, 2018), hlm. 49. [↑](#footnote-ref-17)
18. Sri Rahayu, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Novel Bumi Cinta Karya Habibirrahman El-Shirazy* (Lampung: UIN Raden Intan, 2017), hlm. 31. [↑](#footnote-ref-18)
19. Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kali Media, 2015), hlm. 28. [↑](#footnote-ref-19)
20. Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, n.d, hlm. 7. [↑](#footnote-ref-20)
21. *Ibid,* hlm. 8. [↑](#footnote-ref-21)
22. Muhammad Fathurrohman, *Op. Cit,* hlm. 60. [↑](#footnote-ref-22)
23. Abdul Mun’im Muhammad, *Khadijah: The True Of Story Muhammad* (Bandung: Pena, 2016), hlm. 2. [↑](#footnote-ref-23)
24. Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Mahmud Yunus Wadzzuriyah, 1089), hlm. 366. [↑](#footnote-ref-24)
25. Abdul Mun’im Muhammad, *Op. Cit.*, 2016, hlm. 6. [↑](#footnote-ref-25)
26. P. Joko Subagio, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 109. [↑](#footnote-ref-26)
27. Moleong Lexy j, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 6. [↑](#footnote-ref-27)
28. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 308. [↑](#footnote-ref-28)
29. Siswantoro, *Metode Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), hlm. 70. [↑](#footnote-ref-29)
30. Wintaro, *Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tasito, 1991), hlm. 163. [↑](#footnote-ref-30)
31. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,Kualitataif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 366. [↑](#footnote-ref-31)
32. *Ibid,* hlm. 368. [↑](#footnote-ref-32)
33. *Ibid,* hlm. 369. [↑](#footnote-ref-33)